

KECENDERUNGAN ONLINE DISINHIBITION EFFECT DITINJAU DARI TIPE KEPRIBADIAN INTROVERT DAN EKSTROVERT

Maula Nur Yuwanda¹, Widyaning Hapsari², Meriam Esterina³

yuwandamaula@gmail.com¹, widyaninghapsari@gmail.com², merry.esterina@gmail.com³

Universitas Muhammadiyah Purworejo

ABSTRAK

Perkembangan internet dan para penggunanya yang semakin berkembang dengan sangat pesat khususnya di bidang ber-media sosial. Pengguna jasa internet untuk bermedia sosial di Indonesia yang didominasi oleh remaja. Hal tersebut menimbulkan berbagai permasalahan-permasalahan baru bagi setiap individu. Salah satu permasalahannya yaitu online disinhibition effect, dimana terjadinya perbedaan perilaku di dunia maya dan di dunia nyata. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui kecenderungan online disinhibition effect ditinjau dari tipe kepribadian introvert dan ekstrovert. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 348 remaja pengguna media sosial di Indonesia yang berusia 13–21 tahun dan ditentukan dengan menggunakan teknik insidental sampling. Instrument pengumpulan data menggunakan angket skala likert dan skala guttman yang masing-masing diadaptasi dari skala yang telah digunakan oleh peneliti sebelumnya. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Pada hasil analisis deskriptif dan hasil uji beda pada independent t-Test dengan melihat signifikansi jumlah responden serta ditunjukkan oleh rata-rata nilai (mean) online disinhibition effect pada tipe kepribadian introvert dan ekstrovert yang menunjukkan adanya perbedaan. Dimana tipe kepribadian introvert memiliki nilai rata-rata 71,30 dan ekstrovert memiliki nilai rata-rata 72,61. Artinya hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam penelitian ini tipe kepribadian ekstrovert lebih tinggi melakukan online disinhibition effect dibandingkan tipe kepribadian introvert.

Kata Kunci: Kepribadian Introvert Dan Ekstrovert, Online Disinhibition Effect.

PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan internet dan para penggunanya semakin berkembang dengan sangat pesat. Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia mencapai 215,63 juta orang pada periode 2022-2023. Jumlah tersebut meningkat 2,67% dibandingkan pada periode sebelumnya yang sebanyak 210,03 juta pengguna. Jumlah pengguna internet tersebut setara dengan 78,19% dari total populasi Indonesia yang sebanyak 275,77 juta jiwa. Bila dibandingkan dengan survei periode sebelumnya, tingkat penetrasi internet Indonesia pada tahun ini mengalami peningkatan sebesar 1,17% dibandingkan pada tahun 2021-2022 yang sebesar 77,02%. Sebagai informasi, tren penetrasi internet di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, penetrasi internet di tanah air mencapai 64,8% dan levelnya naik menjadi level 73,7% pada tahun 2019-2020. Pengguna jasa internet untuk ber-media sosial di Indonesia yang didominasi oleh remaja, yang mana secara psikologis dan sosial berada dalam tahap berpikir kritis dan peka. Peka terhadap perubahan dan mudah terpengaruh pada berbagai macam perkembangan di lingkungan sekitar (Hurlock, 2014). Aziz (2013) mengatakan bahwa salah satu pengaruh perubahan remaja yaitu penggunaan internet.

Penggunaan internet untuk ber-media sosial juga dapat menjadi ruang bagi perilaku, sikap dan keyakinan yang menyimpang (Ducol et al., 2016). Rozika (2016) menambahkan bahwa penggunaan media sosial/internet yang semakin sering dapat mengalami online disinhibition effect. Online disinhibition effect juga dapat mempengaruhi perilaku berinteraksi sosial seorang individu di dunia maya yang berbeda dengan perilaku di dunia nyata. Hal tersebut diperjelas kembali bahwa online disinhibition effect (Suler, 2004) atau

disinhibition (Joinson, 1998) merupakan fenomena yang terjadi di dunia maya, dimana orang-orang mengatakan dan melakukan hal yang biasanya tidak akan mereka katakan atau lakukan ketika bertatap muka secara langsung (Joinson, 1998; Suler, 2004). Pola komunikasi melalui situs pertemanan atau media sosial, pada tahap tertentu bisa menimbulkan dampak negatif (Jerald, dalam Juditha, 2011). Termasuk dalam dampak tersebut adalah terjadinya online disinhibition effect. Menurut Suler (2004), Online Disinhibition Effect dipengaruhi beberapa faktor, antara lain adalah perbedaan individual. Perbedaan individual mempengaruhi sejauh mana individu bisa mengungkapkan dirinya. Intensitas perasaan, kebutuhan dan tingkat dorongan seseorang dapat memengaruhi kerentanan disinhibition.

Menurut Eysenck (dalam Satalina, 2014) mengatakan bahwa karakteristik kepribadian ekstrovert adalah sosiabel, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang, dominan, bersemangat dan berani. Karakteristik dari tipe kepribadian introvert adalah kebalikan dari ekstrovert yaitu tidak sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak pikiran, sedih, penurut, pesimis dan penakut. Dapat diketahui bahwa seseorang yang melakukan online disinhibition effect memiliki kepribadian yang dominan. Dalam psikologi, dominan adalah sifat yang mengarah pada perilaku atau kepribadian seseorang, dimana lebih mendominasi atau lebih kuat daripada sifat atau perilaku lainnya. Misalnya, seseorang yang memiliki sifat ekstrovert dianggap sebagai orang yang lebih dominan, karena cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik dan lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain. Berdasarkan karakteristik dari tipe kepribadian introvert-ekstrovert yang memiliki kecenderungan karakteristik yang berbeda. Kedua tipe kepribadian tersebut menggunakan media sosial yang memungkinkan untuk mewakili dirinya dalam berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk suatu ikatan sosial secara virtual.

Dalam penggunaan media sosial, komunikasi bertahap yang dilakukan secara online dapat mengalami online disinhibition effect. Online disinhibition effect dapat mempengaruhi perilaku berinteraksi sosial seorang individu di dunia maya yang berbeda dengan perilaku di dunia nyata. Hal tersebut dapat terjadi pada siapapun baik individu yang memiliki tipe kepribadian introvert maupun ekstrovert, dan dilihat juga berdasarkan aspek yang ada pada online disinhibition effect. Dalam penelitian ini pembatasan kepribadian dilakukan hanya pada dimensi introvert-ekstrovert, dengan pertimbangan bahwa dimensi ini lebih tepat untuk dilihat pada subjek penelitian di kalangan remaja baik remaja awal maupun remaja akhir, dan ditinjau dari karakteristik tipe kepribadiannya Eysenck dan Wilson (1980). Dimana tipe kepribadian introvert dan ekstrovert cenderung atau dominan dimiliki oleh setiap remaja. Berdasarkan fenomena yang terjadi maka dapat dilakukan penelitian untuk mengetahui kecenderungan online disinhibition effect ditinjau dari tipe kepribadian introvert dan ekstrovert.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, menurut Sugiyono (2016: 13) mengatakan penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Tujuan utama analisis tersebut adalah untuk memberikan gambaran ilustrasi dan/atau ringkasan yang dapat membantu pembaca memahami jenis variabel dan keterkaitannya (Tashakkori & Teddlie, 2010: 186). Penelitian ini dilakukan secara online dengan partisipan remaja di seluruh Indonesia. Penelitian dilakukan selama 9 bulan ke depan, terhitung mulai dari penyusunan proposal

sampai pengolahan data yaitu di bulan September 2023 sampai dengan Mei tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Indonesia dengan kriteria yaitu, remaja laki-laki/perempuan yang berusia 13 – 21 tahun dan memiliki atau menggunakan jejaring sosial (instagram, twitter, facebook, tiktok, whatsapp dll).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *non-probability sampling* jenis *insidental sampling*. Peneliti menggunakan perhitungan rumus *issac* dan *michael* kerana disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peneliti dan jumlah populasi yang teridentifikasi. Dengan menggunakan Tabel Penentuan Jumlah Sampel *Isaac* dan *Michael* Dari Populasi Tertentu Dengan Taraf Kesalahan 5% didapatkan jumlah sampel 348 partisipan penelitian. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis deskriptif kuantitatif ditampilkan dengan menggunakan tendensi sentral dan persentase. Menurut Sugiyono (2016: 207- 208), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dari objek yang telah diteliti sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Uji Analisis Deskriptif

Uji Analisis Deskriptif Kuantitatif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Berdasarkan hasil pengolahan data dengan SPSS 16.0 diperoleh hasil uji statistik deskriptif sebagai berikut.

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximu m	Sum	Mean	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
<i>Online disinhibition effect</i>	348	66	33	99	25111	72,16	,480
Valid N (listwise)	348						

Descriptive Statistics						
	Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
<i>Online disinhibition effect</i>	8,961	80,295	-,145	,131	,579	,261
Valid N (listwise)						

Sumber: Data Primer yang diolah

Uji Beda dengan Independent Sample t-Test

Uji Independent t-Test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sample yang tidak berpasangan. Uji Independent t-Test dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat kecenderungan perbedaan online disinhibition effect pada responden berdasarkan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, bahwa hipotesis perbedaan kecenderungan tipe online disinhibition effect ditinjau dari tipe kepribadian introvert dan ekstrovert diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif dan hasil uji beda pada independent t-Test dengan melihat signifikansi jumlah responden serta ditunjukkan oleh rata-rata nilai (mean) online disinhibition effect pada tipe kepribadian introvert dan ekstrovert yang menunjukkan adanya perbedaan. Dimana hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam penelitian ini tipe kepribadian ekstrovert lebih tinggi melakukan online disinhibition effect dibandingkan tipe kepribadian introvert. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Suler (2004) bahwa Online Disinhibition Effect dipengaruhi beberapa faktor, antara lain adalah perbedaan individual. Perbedaan individual mempengaruhi sejauh mana individu bisa mengungkapkan dirinya. Intensitas perasaan, kebutuhan dan tingkat dorongan seseorang dapat memengaruhi kerentanan disinhibition.

Menurut Eysenck (dalam Satalina, 2014) mengatakan bahwa karakteristik kepribadian ekstrovert adalah sosiabel, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang, dominan, bersemangat dan berani. Karakteristik dari tipe kepribadian introvert adalah kebalikan dari yaitu tidak sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak pikiran, sedih, penurut, pesimis dan penakut. Berdasarkan karakteristik dari tipe kepribadian introvert-ekstrovert yang memiliki kecenderungan karakteristik yang berbeda. Kedua tipe kepribadian tersebut menggunakan media sosial yang memungkinkan untuk mewakili dirinya dalam berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk suatu ikatan sosial secara virtual. Dalam penggunaan media sosial, komunikasi bertahap yang dilakukan secara online dapat mengalami online disinhibition effect.

Online disinhibition effect dapat mempengaruhi perilaku berinteraksi sosial seorang individu di dunia maya yang berbeda dengan perilaku di dunia nyata. Hal tersebut dapat terjadi pada siapapun baik individu yang memiliki tipe kepribadian introvert maupun ekstrovert, dan dilihat juga berdasarkan aspek yang ada pada online disinhibition effect. Beberapa orang lebih sering atau lebih intens mengungkapkan diri saat mereka berada di lingkungan online (melalui media sosial) daripada di lingkungan nyata. Dimana dalam penggunaan media sosial/internet yang semakin sering dan tidak terarah dapat mengalami online disinhibition effect. Berdasarkan hasil uji independent t-Test yang digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua sample yang tidak berpasangan, hasil yang diperoleh dari analisis ini adalah tipe kepribadian introvert memiliki nilai rata-rata 71,30 dan ekstrovert memiliki nilai rata-rata 72,61. Berdasarkan nilai tersebut dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini tipe kepribadian ekstrovert lebih tinggi melakukan online disinhibition effect dibandingkan tipe kepribadian introvert.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada kecenderungan yang signifikan antara online disinhibition effect yang ditinjau dari tipe kepribadian introvert dan ekstrovert. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif dan hasil uji beda pada independent t-Test dengan melihat signifikansi jumlah responden serta ditunjukkan oleh rata-rata nilai (mean) online disinhibition effect pada tipe kepribadian introvert dan ekstrovert yang menunjukkan adanya perbedaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian ekstrovert lebih tinggi melakukan online disinhibition effect dibandingkan dengan tipe kepribadian introvert. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik tipe kepribadian ekstrovert yaitu tipe yang sosiabel, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang, dominan, bersemangat, berani, cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik dan lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain. Jika seseorang

memiliki karakteristik dominan ekstrovert, maka kecenderungan “merasa (feeling)” orang ini akan lebih mengarah ke luar. Artinya secara umum orang tersebut akan mudah memiliki teman, cenderung untuk mencolok dan mudah untuk dipengaruhi emosi orang lain (Feist & Feist, 2009). Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan pada manifestasi online disinhibition effect.

Adapun saran yang diberikan dari hasil penelitian ini yaitu, dalam menggunakan media sosial khususnya bagi remaja disarankan agar dapat lebih meningkatkan kesadaran mengenai fenomena online disinhibition effect yang terkadang tidak sadar dialami oleh mereka, remaja juga disarankan untuk mengetahui tipe kepribadiannya serta meningkatkan rasa kepercayaan dirinya agar tidak mudah terpengaruh dan tetap bisa mengontrol dirinya sendiri sehingga tidak melakukan perilaku online disinhibition effect. Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan pengarahan dan pengawasan saat mengakses media sosial serta memantau durasi dan membatasi penggunaan media sosial sesuai dengan kebutuhan. Dalam penggunaan media sosial bagi masyarakat disarankan untuk menggunakannya kearah yang lebih positif serta menghindari penggunaan media sosial yang mengarah ke hal-hal negatif yang dapat menyebabkan online disinhibition effect.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press. Alwisol. (2012). Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press.
- Anna, K., Paul, J., Jaimee, S. 2019. How the Dark Personality Predicts Online Disinhibition and Aggressive Online Behavior In Adolescence. Elsevier Ltd. 98 : 31-40.
- APJII. (2016). “Survei Pengguna Internet Indonesia 2016”. Diakses pada tanggal 30 Desember 2016.
- Ardi, R. (2016). “Anonimitas dan pemenuhan kebutuhan psikososial melalui pengungkapan diri di media sosial”. Psikologi dan teknologi informasi : Himpunan Psikologi Indonesia.
- Ardi, R., & Maison, D. (2014). How Do Polish And Indonesian disclose in facebook? Difference in online self disclosure, need popularity, need to belong and selfesteem. Journal of Information , Communication and ethich in society, 12(3), 195-218.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2023). Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia. <https://indonesiabaik.id/infografis/pengguna-internet-di-indonesia-makin-tinggi>. Diakses pada Maret 2023.
- Bargh, J.A. & McKenna, K.Y.A. (2004) The Internet and Social Life. Annual. Review of Psychology, 55, 573-590. http://www.uam.es/personal_pdi/psicologia/pei/download/bargh2004.pdf.
- Boyd, D., & Ellison, N. (2008). Social network sites: definition, history, and scholarship. Journal of Computer-Mediated Communication, (13), 210-230.
- Carr, C.T., & Hayes, R.A. (2015). Social media: defining, developing, and divining. Atlantic Journal of Communication, 23(1), 46-65.
- Cheung, C.M.K., Wong, R.Y.M., & Chan, T.K.H. (2016). Online disinhibition: conceptualization, measurement, and relation to aggressive behaviors. Thirty Seventh International Conference on Information System, 1-10.
- Dina Satalina. (2014). Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang. Vol. 02, No.02, Januari 2014.
- Drouin, M., Miller, D. Wehle, SMJ., Hernandez, E. (2016). Why do people lie online? “Because everyone lies on the internet” - Computers in Human Behavior, 2016.
- Emanuel, L., Neil, G., Bevan, C., Stanton Fraser, D., Stevenage, S., Whitty, M. and Jamison-Powell, S., (2014). Who am I? Representing the self offline and in different online contexts. Computers in Human Behavior, 41.
- Eysenck, H. J., & Eysenck, S. B. G. (1964). Manual of Eysenck Personality Inventory. London: University of London Press.

- Eysenck, H. J., (1998). *Dimensions Personality*. New York: Prentice Hall.
- Feist, J. F. & G. J. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Feist, J., & Feist, G. J.(2009). *Teori kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ghozali, I. (2016) *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harjanto, U.S. (2017). *Perbedaan Online Disinhibition Pada Orang Yang Bekerja Dan Belum Bekerja*.
- Isaac, S., & Michael, W. B. (1971). *Handbook in research and evaluation: A collection of principles, methods, and strategies useful in the planning, design, and evaluation of studies in education and the behavioral sciences*.
- Joinson, A. N. (2001). Self-disclosure in computer-mediated communication: The role of self-awareness and visual anonymity. *European Journal of Social Psychology*, 31, 177-192.
- Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2022. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/YW40a21pdTU1cnJxOGt6dm43ZEdoZz09/da_03/1.
- Latifah, R. (2018). The Online Disinhibition Effect. <https://ratihlatifahm.wordpress.com/2018/05/31/the-onlinedisinhibitioneffectpart-1/>. Diakses pada 3 Januari 2019.
- Leung, L. (2002). Loneliness, self-disclosure, and ICQ (“I Seek You”) use. *Cyberpsychology & Behaviour*, 5 (3), 241-251
- Morahan, M. J., & Schmacher, P. (2003). Loneliness and social uses of internet. *Computer in Human Behaviour*, Vol. 19, 659-671
- P Tommy Suyasa, Fransisca I.R. Dewi, Susanti Savitri. (2005). Perbedaan Minat dalam Penggunaan Fungsi Internet berdasarkan Tipe Kepribadian. *Jurnal Psikologi* 3(2). <http://ejournal.esaunggul.ac.id/> (diakses 27 Februari 2016).
- Pengguna Media Sosial di Indonesia Sebanyak 167 Juta pada 2023. <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>.
- Pervin, L. A., Cervone, D., & John, O. P. (2004). *Psikologi kepribadian teori dan Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Profesi (Profesional Islam). *Media Publikasi Penelitian*. (2019). Volume 15; No 1. Website: ejournal.stikespku.ac.id.
- Putri, Dianingtyas M. (2018). *Proses Pembentukan Citra Diri Melalui Media Sosial Instagram Pada Mahasiswa Universitas Bakrie*. Universitas Bakrie.
- Raymer, K. (2015). *The effects of social media sites on self-esteem*. Theses and Dissetations. Rowan University, New Jersey.
- Rr. Lita Hadiati Wulandari. (2011). *Pemberian Umpan Balik Dan Dimensi Kepribadian Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa*. Universitas Sumatera Utara. San Diego, CA: EdITS Publishers.- Kothari, C. R. (2008). *Research methodology: Methods and techniques* (2nd ed.). New Delhi: New Age International.
- Satriawan, N., Hardjono., Karyanta, A.H. (2016). Hubungan antara Konsep Diri dengan Toxic Disinhibition Online Effect pada Siswa SMK N 8 Surakarta. Skripsi. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Sekaran, U. & Bougie, R.J., (2016). *Research Methods for Business: A skill Building Approach*. 7th Edition, John Wiley & Sons Inc. New York, US.
- Solikhin, R.A.P. (2019). *Hubungan Antara Gambaran Diri Dengan Disinhibition Effect Pada Remaja*.
- Statistik Pengguna Media Sosial Indonesia Terbaru (2023). <https://www.blog.slice.id/blog/edisi-2023-statistik-pengguna-mediasosialterbaru>.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 128.
- Sugiyono. (2012). “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Suller, John (2004). The Online Disinhibition Effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–

326.<https://doi.org/10.1089/1094931041291295>.

- Unsa Sabrina Harjanto. (2017). Perbedaan Online Disinhibition Pada Orang Yang Bekerja Dan Belum Bekerja. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Uyuniyyah, Liyya Qurrotul (2016) Korelasi antara sikap pada mata pelajaran biologi dan kecerdasan emosional (EQ) dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMAN 08 Semarang. Undergraduate (S1) thesis, UIN Walisongo.